

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah lama diketahui bahwa olahraga basket memiliki manfaat bagi kedua pemain dan penonton. Karena jiwa dan raga manusia, satu sama lain berpengaruh satu sama lain. Pemain yang berolahraga, terutama yang berpartisipasi dalam pertandingan, tidak dapat menghindari dampak mental dan emosional yang dihasilkan oleh olahraga mereka. Olahraga sekarang dipandang bukan hanya untuk menyehatkan tubuh tetapi juga untuk mencapai prestasi (Utami, 2015:53).

Permainan bola basket semakin digemari oleh masyarakat, terutama oleh pelajar dan mahasiswa. Para remaja banyak memperoleh manfaat dari berpartisipasi dalam olahraga bola basket ini, terutama dalam hal pertumbuhan fisik, mental, dan sosial mereka. Bola basket dimainkan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari lima pemain, dan setiap regu berusaha mencetak angka atau memasukkan bola ke dalam keranjang, menurut PERBASI (Wibowo et al, 2017:10). Munculnya klub profesional di negara ini dan atlet bola basket pelajar di sekolah dan perguruan tinggi adalah bukti perkembangan pesat permainan bola basket saat ini. (Malta, dkk, 2019:11).

Dilakukan turnamen lokal, nasional, dan internasional serta turnamen pelajar. Selain itu, bola basket telah menjadi olahraga yang modern dan bergengsi di kalangan remaja karena ada berbagai jenis permainan bola basket yang menggabungkan elemen hiburan, seperti tiga on three di jalan (Akhmadi dan Muhammad, 2021:6). Semakin berkembangnya cabang olahraga bolabasket, hampir setiap wilayah mulai membentuk akademi atau pusat pelatihan bolabasket. Akademi atau pusat pelatihan ini membantu atlet muda yang ingin meningkatkan dan mengembangkan bakat non akademik,

terutama di dunia bolabasket. Untuk mencapai tujuan ini, atlet harus berprestasi di daerah tempat dia berasal.

Permasalahan yang timbul dalam dunia olah raga adalah adanya persaingan atau kompetisi yang tidak sehat dalam dunia olahraga saat ini terutama dalam permainan yang membutuhkan seleksi dimana pemain terpilih melalui faktor like dislike serta kedekatan koneksi dengan pelatih. Sebagai contoh, Sutan Zico merasa aneh dan diperlakukan tidak adil setelah namanya dihilangkan dari daftar pemain Timnas Indonesia U-19 yang diproyeksikan untuk Piala AFC U-19. Zico, seorang striker muda di Persija Jakarta, termasuk dalam daftar 11 pemain yang dicoret Shin Tae Yong. Selama ini, Zico telah menjadi pemain penting di timnas kelompok umur, tetapi dia mempertanyakan penilaian pelatih yang terkesan tidak adil. Zico juga mempertanyakan alasan tim pelatih mencoret Hamsah Lestaluhu, yang jelas belum berpartisipasi dalam latihan bersama. (CNN Indonesia, 2020). Permasalahan seleksi pemain seringkali menjadi kompetisi yang tidak sehat antar pemain yang menimbulkan permasalahan dalam hal keyakinan akan kinerja pelatih, komunikasi dalam tim maupun dasar pertimbangan yang digunakan dalam melakukan pencoretan.

Pekan Olahraga Nasional (PON) adalah acara olahraga nasional di Indonesia yang bertujuan untuk menyebarkan olahraga, mengumpulkan atlet potensial, meningkatkan kesehatan dan kebugaran, meningkatkan prestasi olahraga, memperkuat ikatan nasional, dan meningkatkan ketahanan nasional. PON ditinjau dari sudut pandang prestasi. Ini dapat dianggap sebagai titik unak olahraga di negara tersebut, yang diadakan setiap 4 (empat) tahun sekali, dan sebagai evaluasi pembinaan olahraga yang dilakukan di negara tersebut untuk mencapai prestasi. Setiap tahun, Jawa Tengah adalah salah satu daerah yang selalu mengikuti Pekan Olahraga Nasional. Meskipun daerah ini selalu berlokasi di daerah yang berbeda di Indonesia, Jawa Tengah sering menjadi salah satu daerah yang meraih medali dalam cabang bola basket.

PERBASI Jawa Tengah memiliki kepengurusan yang terdiri dari ketua umum, ketua harian, dan beberapa wakil ketua, dengan bantuan sekretaris umum, bendahara, dan beberapa ketua bidang, salah satunya adalah bidang pembinaan prestasi. Merencanakan prestasi bolabasket di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional adalah salah satu tugas bidang pembinaan prestasi ini. Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda), yang merupakan program KONIDA Jawa Tengah, dirancang untuk meningkatkan prestasi bolabasket, khususnya dari sisi olahraganya.

Semua pihak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan program. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pengurus, pembina, pelatih, dan jug atlet bola basket harus lebih serius dan meningkatkan kinerjanya. Untuk mencapai tujuan prestasi ini, bidang pembinaan prestasi bekerja sama dengan lembaga pelatih yang berwenang menyelenggarakan pelatihan pemusatan daerah. Adanya pelatda bagi semua cabang olahraga adalah untuk mempersiapkan diri untuk kejuaraan, dengan target yang berbeda untuk masing-masing cabang olahraga. Ditambah lagi jika acara tersebut mencakup berbagai acara, seperti Pekan Olahraga Nasional, yang merupakan upaya besar KONI Jawa Tengah untuk mencapai prestasi di cabang bola basket, khususnya di cabang bola basket putra. Adanya optimisme ini adalah karena adanya 5 orang atlet bola basket putra yang merupakan pemain profesional yang menyatakan siap membela Jawa Tengah dalam PON XX/2021 di Papua. Cabang bola basket adalah olah raga tim dimana dibutuhkan komunikasi antar pribadi atlet sehingga hubungan dalam tim menjadi harmonis sehingga seluruh anggota tim dapat bekerjasama dengan baik. Sikap yang harmonis dalam permainan bola basket sesama teman dan saling memberi dan menerima semua permainan sehingga pertandingan dapat dimenangkan.

Permasalahan yang timbul dari kondisi yang terjadi adalah adanya masalah komunikasi dalam tim bola basket putra PON Jawa Tengah. Karena adanya 5 pemain tim bola basket putra PON Jawa Tengah yang merupakan pemain profesional, maka dari 15 spot pemain tim bola basket putra PON

Jawa Tengah, hanya tersedia 10 spot dalam tim walaupun sebenarnya dari sisi kemampuan tidak terlalu banyak perbedaan antara pemain profesional dan pemain amatir, sebab saat ini profesional juga tidak bertanding karena adanya Covid19. Hasil ini menimbulkan permasalahan tersendiri karena ada 15 orang atlet yang diseleksi untuk mengisi 10 spot dalam tim sehingga kompetisi dalam tim menjadi lebih ketat. Kasus penting merupakan dalam regu timbul kecemburuan pemeran yang lagi dipilih kepada 5 orang atlet handal yang dianakemaskan oleh instruktur, sebab senantiasa dipuji, sedangkan instruktur amat keras kepada pemeran yang lagi dipilih, berdialog dengan bahasa yang agresif serta mengarah mengurangkan atlet yang lagi dipilih alhasil merendahkan psikologis regu. Perihal ini membuat atlet yang lagi dipilih berupaya buat memantapkan komunikasi alhasil bisa silih membagikan antusias untuk sesama atlet pemilahan. Permasalahan utama adalah dalam tim timbul kecemburuan pemain yang sedang diseleksi terhadap 5 orang atlet profesional yang dianakemaskan oleh pelatih, karena selalu dipuji, sementara pelatih sangat keras terhadap pemain yang sedang diseleksi, berbicara dengan bahasa yang kasar dan cenderung merendahkan atlet yang sedang diseleksi sehingga menurunkan mental tim. Hal ini membuat atlet yang sedang diseleksi berusaha untuk menguatkan komunikasi sehingga dapat saling memberikan semangat bagi sesama atlet seleksi. Penampilan atlet dalam kompetisi sangat memengaruhi prestasi olahraga. Menurut Harsono (dalam Gunarsa, 2000), aspek mental mempengaruhi 80% penampilan puncak seorang atlet, dan hanya 20% dipengaruhi oleh aspek lainnya. Oleh karena itu, aspek mental harus dikelola secara sistematis dan sengaja. Akan tetapi, aspek fisik atlet telah dipelajari dan diteliti lebih banyak di Indonesia daripada aspek psikologis (Mukhtarsyaf et al., 2022:71).

Atlet melihat hubungan intim sebagai motivasi untuk berprestasi, sedangkan pelatih melihat hubungan intim sebagai penghalang bagi karier dan pencapaian atletik (Aulia, 2021:4). Namun hal ini juga membawa masalah tersendiri dimana karena memandang kedekatan dan persahabatan yang dekat antar atlet tersebut maka sesama atlet terbuka untuk bercerita mengenai

apapun kepada atlet lain, seperti mengenai perasaannya dalam seleksi, perasaan terhadap pelatih dan manajer. Adanya hal pribadi yang bocor ke atlet lain terkadang dijadikan senjata oleh atlet lain untuk melempar fitnah dan juga melaporkan kepada pelatih, yang membuat pemain yang dituduh menjadi dicoret dari tim ataupun mendapatkan hukuman yang berat. Adanya kejadian tersebut membuat atlet untuk menjadi sedikit tertutup dan menjadi lebih curiga kepada teman-temannya yang menyebabkan suasana training camp menjadi kurang kondusif.

Contoh lainnya adalah terdapat pemain yang diperlakukan secara istimewa yaitu pemain yang berasal dari klub profesional serta memiliki kedekatan khusus dengan pelatih, pemain tersebut mendapatkan perlakuan khusus dan lebih dipercaya walaupun baru berlatih dalam waktu singkat dibandingkan dengan pemain yang telah menjalani training center lebih dari 2 tahun. Pemain lain ada juga yang mengertikan karena pelatih yang memiliki keputusan dalam pemilihan pemain maka pemain tersebut mencoba mencari muka kepada pelatih dengan cara memfitnah pemain lain, menjelek-jelekkan teman supaya dirinya memiliki kesempatan untuk terpilih. Permasalahan lain yang dialami oleh atlet yang sedang mengalami seleksi adalah perlakuan yang sombong dari atlet profesional. Atlet profesional menganggap dirinya lebih baik daripada atlet lokal sehingga cenderung sombong, dominan, merendahkan atlet seleksi dan juga mengkritik tanpa dasar. Sesama atlet profesional memilih untuk memisahkan diri dengan atlet lokal yang sedang diseleksi dan juga membentuk kelompok untuk bermain sendiri. Ketika terjadi konflik saat latihan, misalnya masalah foul yang dilakukan saat latihan tanding, pelatih selalu membela atlet profesional sebab merasa bahwa atlet profesional lebih kompeten. Hal ini menimbulkan permasalahan baru yaitu saling menyalahkan saat bertanding.

Disparitas antar atlet yang terjadi bukan hanya dari sisi status dalam tim, namun juga mengenai status sosialnya. Ada pemain yang berasal dari keluarga dengan kehidupan sosial tinggi dan berkecukupan, pemain tersebut

memiliki kedekatan secara khusus dengan pelatih, dan sering mengajak makan pelatih. Pelatih dalam hal ini selalu berpihak pada pemain dengan status sosial tinggi tersebut yang memberikan keuntungan material kepada pelatih. Hal ini dirasakan tidak adil oleh pemain lain yang juga memiliki kemampuan namun tidak mampu untuk mentraktir pelatih. Selain itu adanya gaji yang tidak sampai sepenuhnya ke tangan pemain, dimana pemain hanya selalu disuruh untuk tanda tangan saja tanpa menerima jumlah yang sesuai dan tanpa adanya komunikasi, bahkan selalu dikata-katai dengan bahasa yang kasar ketika ditanyakan, juga membuat pemain menjadi semakin tidak termotivasi. Aulia (2021:4) membedakan konflik menjadi dua kategori: intrapersonal (konflik intrapersonal) dan interpersonal (konflik interpersonal). Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara individu dan kelompok di setiap lingkungan sosial, seperti keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan negara. Konflik ini dapat terjadi baik antar individu maupun antar kelompok. Seleksi pemain dan kinerja akan dipengaruhi oleh konflik ini.

Komunikasi yang kurang kondusif antar atlet ini juga menyinggung hingga kehidupan pribadi atlet dimana ada atlet yang suka mencampuri kehidupan atlet lain, seperti merebut pacar atlet lain, menyebabkan terjadinya cinta segitiga yang berujung pada pertengkaran dan perselisihan antar atlet sehingga banyak kata-kata kasar dan kotor yang diungkapkan dan menyebabkan keributan yang terbawa ketika bertanding. Hal ini menyebabkan atlet menjadi tidak mau terlalu panjang ketika berinteraksi, frekuensi untuk terbuka dengan sesama atlet menjadi menurun, sehingga antar atlet tim bola basket putra PON Jawa Tengah menjadi saling tidak memahami. Hal ini sangat kontras dimana dalam dunia olahraga, khususnya olahraga tim, komunikasi mempunyai arti penting demi tercapainya prestasi suatu tim. Salah satunya adalah olahraga bola basket. Komunikasi antar diri pribadi baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas permainan dalam olahraga bola basket. Komunikasi perlu dibangun dalam tim olahraga bola

basket PON Jawa Tengah untuk memelihara hubungan anggota tim basket sehingga dapat bekerja sama dalam meraih kemenangan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai salah satu cabang olah raga yang berpotensi besar meraih medali emas, bola basket putra sedang melakukan persiapan dengan mengadakan training camp untuk melakukan seleksi pada anggota timnya sehingga didapatkan sebuah tim yang solid dengan tujuan memenangkan medali emas di PON XX/2021. Kondisi yang terjadi adalah adanya masalah komunikasi antar pribadi dalam tim bola basket putra PON Jawa Tengah. Karena adanya 5 pemain tim bola basket putra PON Jawa Tengah yang merupakan pemain profesional, maka dari 15 spot pemain tim bola basket putra PON Jawa Tengah, hanya tersedia 10 spot dalam tim walaupun sebenarnya dari sisi kemampuan tidak terlalu banyak perbedaan antara pemain profesional dan pemain amatir, sebab saat ini profesional juga tidak bertanding karena adanya Covid19. Hasil ini menimbulkan permasalahan tersendiri karena ada 15 orang atlet yang diseleksi untuk mengisi 10 spot dalam tim sehingga kompetisi dalam tim menjadi lebih ketat. Permasalahan utama adalah dalam tim timbul kecemburuan pemain yang sedang diseleksi terhadap 5 orang atlet profesional yang dianakemaskan oleh pelatih, karena selalu dipuji, sementara pelatih sangat keras terhadap pemain yang sedang diseleksi, berbicara dengan bahasa yang kasar dan cenderung merendahkan atlet yang sedang diseleksi sehingga menurunkan mental tim. Hal ini membuat atlet yang sedang diseleksi berusaha untuk menguatkan komunikasi sehingga dapat saling memberikan semangat bagi sesama atlet seleksi.

Namun hal ini juga membawa masalah tersendiri dimana karena memandang kedekatan dan persahabatan yang dekat antar atlet tersebut maka sesama atlet terbuka untuk bercerita mengenai apapun kepada atlet lain, seperti mengenai perasaannya dalam seleksi, perasaan terhadap pelatih dan manajer. Adanya hal pribadi yang bocor ke atlet lain terkadang dijadikan senjata oleh

atlet lain untuk melempar fitnah dan juga melaporkan kepada pelatih, yang membuat pemain yang dituduh menjadi dicoret dari tim ataupun mendapatkan hukuman yang berat. Adanya kejadian tersebut membuat atlet untuk menjadi sedikit tertutup dan menjadi lebih curiga kepada teman-temannya yang menyebabkan suasana training camp menjadi kurang kondusif.

Hal ini menyebabkan atlet menjadi tidak mau terlalu panjang ketika berinteraksi, frekuensi untuk terbuka dengan sesama atlet menjadi menurun, sehingga antar atlet tim bola basket putra PON Jawa Tengah menjadi saling tidak memahami. Adanya hal ini juga berdampak pada penurunan hubungan antar atlet, sementara pada tim bola basket, ada kebutuhan untuk memelihara hubungan dalam tim. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah komunikasi antar pribadi atlet dalam memelihara hubungan dalam tim olahraga basket PON Jawa Tengah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan

- a. Untuk mengetahui mengenai pemeliharaan hubungan dalam tim olahraga basket PON Jawa Tengah.
- b. Untuk mengetahui kendala dalam memelihara hubungan dalam tim olahraga basket PON Jawa Tengah.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pemeliharaan hubungan dalam tim olahraga basket PON Jawa Tengah.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang pemeliharaan hubungan dalam konteks antara hubungan antara atlet dan pelatih dalam tim olahraga basket PON Jawa Tengah dengan teori *relationship maintenance* Cannary dan Stafford.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat acuan bagi mahasiswa dan masyarakat luas yang peduli terhadap manajemen bola basket dalam tim bola basket putra PON Jawa Tengah, serta juga bisa dipergunakan sebagai acuan dalam pengelolaan hubungan antara atlet dan pelatih dalam tim bola basket putra PON Jawa Tengah.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada atlet tim bola basket putra PON Jawa Tengah untuk mengembangkan pengetahuan dalam komunikasi interpersonal untuk meningkatkan prestasi olah raga.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1. *State of The Art*

Penelitian pertama ialah kajian yang dilakukan oleh Sholihah dan Pudjijuniarto (2021) yang meneliti mengenai komunikasi interpersonal pelatih yang dapat membuat atlet merasa termotivasi dalam berprestasi. Sikap pelatih yang terbuka dan positif terbukti dalam komunikasi interpersonal, termasuk memberi tahu atlet kelemahan dan kelebihan mereka secara jujur. Dengan cara ini, masalah dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara bersamaan. sehingga dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan hal-hal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. dan mencapai peningkatan yang signifikan dalam desain, pelaksanaan, dan penilaian penerapan gaya komunikasi yang mendukung. Pelatih dapat menemukan cara untuk berbicara dengan orang lain dengan cara yang lebih mendukung daripada yang membatasi. Gaya komunikasi yang mendukung dapat meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan dan mengurangi risiko frustrasi bagi atlet, siswa, dan kebutuhan olahraga. Perubahan ini dapat menghasilkan keuntungan dalam hal keterlibatan, pembelajaran, keterampilan, kinerja, dan kesehatan. Kesimpulannya, penerapan gaya

komunikasi yang mendukung adalah upaya yang menjanjikan untuk meningkatkan keterlibatan individu dalam olahraga, aktivitas fisik, dan kesehatan. Resolusi konflik dengan kerangka Alternative Dispute Resolution (ADR) yang dirancang untuk memfasilitasi pertemuan pelatih dan pemain berguna untuk memuluskan komunikasi interpersonal.

Penelitian kedua dengan judul “Komunikasi dengan Prestasi Atlet” yang disusun oleh Faisal dkk (2018). Beberapa aspek komunikasi yang telah ditunjukkan dapat mempengaruhi prestasi atlet bulutangkis, yaitu content (pesan komunikasi) dimensi berdasarkan data penelitian mempunyai pengaruh yang tinggi; kolaborasi dimensi berdasarkan data penelitian komunikasi pelatih terhadap dimensi ini mempunyai pengaruh yang rendah; critical thinking dimensi berdasarkan data penelitian komunikasi pelatih terhadap dimensi ini mempunyai pengaruh yang sedang; dan dimensi kedua dimensi berdasarkan data penelitian komunikasi pelatih terhadap dimensi ini mempunyai pengaruh yang Pelatih harus dapat mempengaruhi prestasi atlet bulutangkis SMP 116 Ragunan di kejuaraan Djarum Sirkuit Nasional 2017 melalui keempat dimensi tersebut.

Penelitian ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk (2018) dengan judul “Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi terhadap Tingkat Keberhasilan Defense pada Tim Putri Bola Basket Universitas Negeri Jakarta Pada Kejuaraan Mahasiswa Campus League DKI Jakarta”. Dalam situasi pertandingan bola basket, sebuah tim harus menggunakan jenis pertahanan terbaik yang dapat memanfaatkan seluruh kemampuan pemain mereka dan beradaptasi dengan karakteristik lawan. Pertahanan terdiri dari berbagai bagian pertahanan yang berinteraksi satu sama lain untuk mencegah serangan lawan dan mengurangi jumlah penyerangan tim lawan. Setelah tim melakukan tembakan bebas (free throw), pertahanan menekan dapat sangat berguna. Namun, dalam permainan bola basket, pertahanan sangat penting karena pertahanan yang kuat mencegah lawan mencetak angka ke dalam pertahanan kita. Mengganti pertahanan akan membuat lawan kehilangan keseimbangan dan membuatnya semakin sulit

mencetak angka. Sistem pertahanan "zona 1-2-2" paling sering digunakan karena dapat berubah secara otomatis ke pertahanan man-to-man. Dikarenakan banyak celah di pertahanan ini, perubahan dari bentuk awalnya akan sangat dipengaruhi oleh kreativitas pelatih dan tentunya keinginan pelatih masing-masing tim untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik timnya sendiri. Jadi, keberhasilan pertahanan tim bola basket putri UNJ didukung oleh komunikasi interpersonal..

Dari penelitian-penelitian yang menjadi rujukan, penelitian ini menjadi berbeda terlihat dari objek yang diteliti, yaitu meneliti komunikasi interpersonal antara sesama atlet dan pelatih dengan atlet. Yang kedua ialah pada penelitian ini, peneliti mempergunakan teori resolusi konflik berdasar pandangan Levine dan Fisher, teori analisa proses interaksi menurut Robert Bales dan *bona fide group theory* menurut Linda Putnam dan Cynthia Stohl.

1.5.2. Teori Pemeliharaan Hubungan

Menurut Canary dan Stafford (Sanjaya et al, 2017:241), ada lima jenis pemeliharaan hubungan, atau pemeliharaan hubungan, yang paling efektif untuk hubungan jangka panjang. Positif (positif), terbuka (terbuka), jaminan (jaminan), jaringan, dan berbagi tugas Kelima ide ini dapat dibagi menjadi lima kategori:

- a. Sikap Positif (Positivity): Sikap yang riang, percakapan yang sopan, menghindari kritik, dan membuat pasangan merasa nyaman dalam hubungan mereka menunjukkan sikap positif. Sikap positif tentunya terkait dengan menjaga kualitas hubungan dan mempertahankan rasa suka satu sama lain.
- b. Keterbukaan (Openness): Dalam konteks ini, konsep keterbukaan dikaitkan dengan teori Jendela Johari, atau Jendela Johari. Tumbuhnya rasa percaya satu sama lain dipengaruhi oleh keterbukaan. Keterbukaan dapat mengurangi perasaan curiga dan menyebabkan hubungan menjadi tidak harmonis.

- c. Adanya Jaminan (Assurances) Adanya jaminan tentang bagaimana suatu hubungan akan berjalan di masa depan pasti menunjukkan bahwa suatu komitmen telah dibuat.
- d. Memiliki Jaringan (Networks) Jaringan ini membantu membangun relasi, lingkaran pertemanan, dan keluarga yang baik, yang membantu membangun hubungan yang kuat dan abadi.
- e. Pembagian Tugas (Sharing Tasks)
Hubungan menjadi lebih baik ketika setiap orang berbagi tugas sehari-hari, yang mencegah ketidakadilan dan ketimpangan.

Menurut Dindia dan Canary, ada empat definisi umum dari perawatan hubungan. Pertama, perawatan hubungan digunakan untuk mempertahankan hubungan yang ada. Kedua, perawatan hubungan digunakan untuk mempertahankan hubungan dalam situasi dan kondisi tertentu atau tingkat intimidasi tertentu. Terakhir, perawatan hubungan digunakan untuk mempertahankan hubungan dalam kondisi yang memuaskan.

Tak hanya itu saja, teori ini juga menjelaskan bahwa hasil dari interaksi di antara satu kelompok dengan lainnya dapat berakhir munculnya kerjasama atau bisa juga menghasilkan konflik. Maka sangat penting untuk memikirkan strategi komunikasi agar kerjasama menjadi tumbuh di antara kelompok yang ada, dan yang terjadi bukan sebaliknya. Hal ini perlu didukung dengan pentingnya kesadaran di antara dua atau lebih kelompok yang ada untuk mengerti dan memahami kebutuhan kelompok yang lain seperti adanya dua kelompok di tim bola basket putra PON Jawa Tengah yaitu kubu pemain profesional dan kubu pemain lokal.

1.5.3. Komunikasi Antar Pribadi De Vito

Joseph DeVito (2015: 4) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai "proses pengiriman dan penerimaan pesan—pesan antar dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika." Komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua jenis: Komunikasi diadik

(Dyadic Communication) dan Komunikasi Kelompok Kecil (Small Group Communication). Komunikasi diadik terjadi antara dua orang secara tatap muka dan dapat berbentuk seperti percakapan, diskusi, dan wawancara. Komunikasi kelompok kecil terjadi antara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi tatap muka, juga dikenal sebagai komunikasi interpersonal, memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan komunikasi massa karena terjadi langsung, melibatkan umpan balik segera dan terdiri dari hanya dua orang atau lebih.

Sebagai komunikasi tatap muka, tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: a. Meningkatkan pemahaman tentang dunia luar, termasuk berbagai objek, peristiwa, dan orang lain; b. Menjaga hubungan dan menumbuhkan kedekatan atau keakraban; c. Mengubah sikap dan perilaku orang lain; dan d. Bersenang-senang atau bermain.

Pendekatan humanistik untuk efektifitas antarpribadi kadang-kadang disebut sebagai "pendekatan lunak". Lima kualitas umum yang dipertimbangkan adalah sebagai berikut: Keterbukaan, atau keterbukaan, mengacu pada setidaknya tiga aspek komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, ini berarti komunikator harus siap untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang muncul. Yang ketiga berkaitan dengan kepemilikan perasaan dan pikiran. Dalam hal ini, menjadi terbuka berarti mengakui bahwa Anda memiliki dan bertanggung jawab atas perasaan dan pikiran yang anda lontarkan.

b. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dialami orang lain pada saat tertentu dari perspektif dan kacamata orang lain. Berempati berarti berada di kapal yang sama dan mengalami perasaan yang sama. Orang yang empatik dapat memahami apa yang mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu, pengalaman mereka, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

c. Sikap mendukung (supportiveness): Hubungan yang efektif dengan orang lain terjadi ketika ada sikap mendukung. Dalam situasi yang tidak

mendukung, tidak mungkin terjadi komunikasi yang terbuka dan empatik. Kita menunjukkan sikap mendukung dengan bertindak (1) deskriptif bukan evaluatif, yang membantu membangun sikap mendukung, (2) spontan, yang membantu menciptakan suasana mendukung, dan (3) provisionalisme, yang berarti bersikap tentative dan berpikiran terbuka, bersedia mendengar pendapat yang berbeda dan bersedia mengubah posisi jika diperlukan.

D. Sikap positif (positiveness): Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi dengan dua cara: (1) menunjukkan sikap positif dan (2) mendorong orang yang menjadi teman kita untuk berinteraksi. Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi antarpribadi: pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sifat positif dari diri mereka sendiri, dan kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk perilaku yang mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain dan pentingnya orang lain juga menyebabkan sikap positif.

e. Kesetaraan (equality): Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksepakatan dan perselisihan lebih dipandang sebagai upaya untuk mengidentifikasi perbedaan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan nonverbal orang lain; sebaliknya, kesetaraan berarti kita menerima orang lain. Dalam istilah Carls Rogers, kesetaraan berarti kita memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Karena fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, mereka berkomunikasi satu sama lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri; mereka harus memiliki orang lain di sekitar mereka. Kehidupan sehari-hari menunjukkan kecenderungan ini, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berbicara, bertukar ide, mengirim dan menerima data, berbagi pengalaman, bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan, dan banyak lagi. Semua keinginan ini hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dalam sistem sosial tertentu.

1.5.4. Teori Analisa Proses Interaksi (*Interaction Process Analysis*)

Teori ini berfokus pada komunikasi antar kelompok, yang menunjukkan adanya proses koneksi, saling terhubung, atau percakapan. Proses ini selalu berubah dalam upaya untuk membuat dan memahami kelompok yang relevan. Teori ini biasanya berfokus pada kelompok kecil.

Mead (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014:63) menyatakan bahwa simbol dalam lingkaran ini berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh aktor. Dalam komunikasi, memahami simbol adalah bagian dari penafsiran. Seperti yang ditunjukkan oleh salah satu hipotesis yang dikembangkan oleh hermenutik, pemahaman adalah dasarnya hidup manusia, dan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak sadar, setiap pemahaman yang mungkin dimiliki manusia tentang hidup.

Cara masyarakat manusia memahami dunia dan dirinya sangat terkait satu sama lain. Mead menganggap pikiran dan diri sebagai komponen perilaku manusia, khususnya interaksi dengan orang lain. Dia belajar tentang dirinya sendiri dan dunia melalui interaksi tersebut. Menurut Mead, pikiran (mind) dan diri (self) berasal dari masyarakat (society) atau aksi sosial. Mental adalah proses berpikir tentang keadaan dan menggunakan pemikiran simbolik untuk merencanakan tindakan terhadap sesuatu. Menurut Mead, pikiran atau minda muncul bersamaan dengan proses komunikasi, yang mencakup bahasa dan gerakan tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial (Pratiwi et al., 2022:23).

Self atau diri adalah ciri khas manusia karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dari perspektif orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas intraksi sosial, dan bahasa memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol (Pratiwi et al., 2022:23). Setiap orang berinteraksi satu sama lain melalui

penggunaan bahasa atau isyarat, serta proses sosial yang ada di masyarakat. Secara umum, masyarakat dilihat sebagai proses sosial yang mendahului pikiran dan diri sendiri; namun, yang paling penting adalah bahwa masyarakat ada dalam diri setiap individu, di mana terjadi interaksi dan orang lain (Santoso et al., 2018:3).

Karena teori ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif, yang oleh Herbert Blumer disebut sebagai mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, perspektif teori interaksi simbolik ini mengisyaratkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan menciptakan perilakunya dengan mempertimbangkan keadaan relitas sosial. Herbert juga menyatakan bahwa komponen perspektif interaksi simbolik termasuk berpikir, konsep diri, interaksi sosial, dan dunia sosial (Blumer dalam Santoso et al., 2018:3). Teori ini diperlukan untuk melihat bagaimana setiap pemain dalam tim bola basket dapat berinteraksi satu sama lain dan menghasilkan perilaku komunikasi yang dominan dan sehat dalam kelompok tim. Sulit untuk menghadapi ancaman dari luar jika tim tidak bersatu.

1.6 Paradigma Penelitian

Paradigma interpretif adalah pendekatan yang sangat subyektif dalam penelitian ini karena menganggap bahwa kebenaran, realitas, atau kehidupan nyata tidak hanya memiliki satu sisi, tetapi dapat dikaji dari berbagai sudut pandang..

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi, menurut Littlejohn (2015), tidak hanya terjadi antar individu; itu juga dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran makna

antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, yang juga dikenal sebagai pelaku komunikasi.

1.7.2. Pemeliharaan Hubungan

Pemeliharaan hubungan adalah cara untuk dapat membangun hubungan yang ada dengan memuaskan dan bertahan lama. Lima konsep dari pemeliharaan hubungan adalah sebagai berikut :

- a. Sikap Positif (Positivity) Sikap positif dapat ditunjukkan dengan sikap yang riang, ucapan yang sopan, menghindari kritik, dan membuat pasangan merasa nyaman dalam hubungan mereka. Sikap positif tentunya terkait dengan menjaga kualitas hubungan dan mempertahankan rasa suka satu sama lain.
- b. Keterbukaan (Openness): Dalam hubungan ini, keterbukaan dikaitkan dengan teori Jendela Johari, atau Jendela Johari. Adanya keterbukaan menyebabkan munculnya rasa saling percaya satu sama lain. Keterbukaan dapat mengurangi perasaan curiga dan menyebabkan hubungan menjadi tidak harmonis.
- c. Adanya Jaminan (Assurances) Adanya jaminan tentang bagaimana suatu hubungan akan berjalan di masa depan pasti menunjukkan bahwa suatu komitmen telah dibuat.
- d. Memiliki Jaringan (Networks) Jaringan ini membantu membangun hubungan yang kuat dan bertahan lama dengan membangun lingkaran pertemanan, hubungan keluarga, dan jaringan.
- e. Pembagian Tugas (Sharing Tasks) Berbagi tugas setiap hari membantu suatu hubungan karena menghindari ketidakadilan dan ketimpangan antara setiap orang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif karena penelitian ini menggambarkan /

mendeskripsikan komunikasi antar pribadi antara pemain dan pelatih tim bola basket putra PON Jawa Tengah dan menjelaskan bagaimana penguatan komunikasi dapat memelihara hubungan antar pemain sehingga dapat meningkatkan kemungkinan meraih medali emas.

1.8.2. Situs Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis individu atlet dalam jalinan komunikasi antar pribadi antara pemain dan pelatih tim bola basket putra PON Jawa Tengah dengan lingkup penelitian berada Kota Semarang.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah atlet tim bola basket putra PON Jawa Tengah. Di mana informan dalam penelitian ini sendiri dengan tiga informan kunci, yaitu dari pihak manajemen tim, pelatih, atlet profesional dan atlet seleksi bola basket putra PON Jawa Tengah.

1.8.4. Sumber Data

1.8.4.1 Data Primer

Data primer yang digunakan ialah data yang didapat langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik permasalahan penelitian. Di mana topik yang diangkat ialah mengenai fenomena komunikasi antar pribadi pada tim bola basket putra PON Jawa Tengah.

1.8.4.2 Data Sekunder

Penulis memperoleh data sekunder melalui studi kepustakaan, baik dengan melihat dokumen-dokumen, data-data yang berasal dari internet

maupun berasal dari buku atau jurnal yang masih berkorelasi dengan topik permasalahan yang dikaji.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, wawancara mendalam—juga dikenal sebagai "wawancara mendalam"—adalah metode pengumpulan data yang mirip dengan survei, yang memungkinkan pewawancara mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian (Sugiyono, 2020:26). Namun wawancara mendalam berbeda dengan survei, wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada partisipan (narasumber) sebagai penyedia informasi untuk dapat berkolaborasi dengan pewawancara dalam menyelidiki topik secara lebih mendalam.

Peneliti sendiri juga melakukan studi dokumentasi, yaitu dengan mencari tahu dan belajar dari sumber tertulis yang berbentuk laporan penelitian, jurnal, artikel dalam media massa guna menjadi pelengkap sumber penelitian.

1.9 Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data dengan cara yang sistematis. Dimungkinkan untuk melakukan analisis data dari perspektif intersubyektif antara peneliti dan partisipan dengan menggunakan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi; kemudian, data diklasifikasikan ke dalam kategori, dibagi ke dalam berbagai unit, dilakukan sintesa, diatur ke dalam pola dengan menentukan mana yang penting dan akan dikaji, dan menarik kesimpulan agar peneliti sendiri dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya.

Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi mengacu pada pertanyaan apakah ekspresi tersebut merupakan bagian penting dari pengalaman peserta atau apakah mereka dapat dikelompokkan menurut tema dan kategori. Pengulangan, tumpang tindih, dan ekspresi yang tidak jelas dibuang dan direduksi. Setelah itu, ekspresi-ekspresi signifikan diberi nama dan tema. Ketiga, membuat klaster dan menulis tema terhadap ekspresi—ekspresi yang konsisten dan konsisten. Tema utama dalam pengalaman hidup partisipan adalah klasifikasi dan labeling ekspresi-ekspresi tersebut (Moleong, 2015: 19).

Keempat, validasi dan labeling ucapan dan tema dilakukan. Ini dilakukan dengan dua cara: (1) apakah ucapan tersebut tertulis secara eksplisit dalam transkrip wawancara atau catatan harian peserta; dan (2) jika ucapan tersebut tidak tertulis, ucapan tersebut "bekerja sama tanpa konflik". Ekspresi-ekspresi tersebut dibuang jika tidak sesuai dan jelas dengan pengalaman hidup partisipan. Kelima, membuat Deskripsi Teks Individu (ITD). ITD dibuat dengan menampilkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan temanya, dilengkapi dengan kutipan verbatim dari catatan harian atau hasil wawancara peserta.

1.10 Kualitas Penelitian

Validitas penelitian kualitatif dinilai. Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data. Moleong menyatakan bahwa triangulasi merupakan pendekatan yang menggunakan metode tambahan untuk memverifikasi keabsahan data. Selain data itu, digunakan untuk memeriksa atau membandingkannya dengan data itu (Gora, 2019: 401). Bisa juga dikatakan bahwa peneliti dapat mengubah hasil mereka dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, teknik, dan teori.

Untuk menguji kredibilitas data, metode triangulasi digunakan. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari beberapa sumber dengan menggunakan pertanyaan dalam konteks

yang sama untuk memastikan konsistensi, konfirmasi, dan kesamaan jawaban dari subjek penelitian (Moleong, 2015). Triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data dokumentasi dengan data hasil wawancara dan membandingkan keadaannya (Moleong, 2015).

